

KALEIDOSKOPIK KOMPONIS DALAM MUSIK KONTEMPORER DI INDONESIA

Ben M. Pasaribu

Dalam perkembangan penciptaan musik baru di Indonesia, kita akan menemukan alur yang secara kesejarahan meneruskan dua ragam tradisi musik. Pertama, penciptaan dalam konteks musik tradisional yang berkembang dalam masyarakat (termasuk pengaruh-pengaruh asing yang sudah menyatu dalam kultur); dan kedua, penciptaan dalam konteks penggunaan estetika musikal dari musik Barat, baik dalam format struktur maupun instrumentasinya.

Berkaitan dengan pembahasan selanjutnya yang akan mengkaji dan mendeskripsikan secara kesejarahan berbagai aspek kehidupan komponis di Indonesia dalam konteks kurun abad 20, meskipun dalam kaitan ini kita dihadapkan pada dua terminologi: komponis dan kontemporer. Sebagai kosa kata yang dikutip dari bahasa asing, di Indonesia istilah komponis (dari bahasa Belanda *komponisten*) kadangkala juga berganti-ganti dengan istilah komposer (dari bahasa Inggris *composer*), merupakan sebuah kata yang menunjukkan aktivitas atau profesi dalam musik yang berkenaan dengan pekerjaan menciptakan musik (baik musik instrumental maupun vokal atau gabungan keduanya) untuk tujuan yang berbagai kepentingan dan kebutuhan. Kata komposisi yang merupakan kata kerja yang berasal dari bahasa Jerman *komponieren* (dalam bahasa Latin *componere*, Inggris *to compose*, Italia *comporre*) dalam literasi yang awal sekali digunakan oleh Johann Wolfgang Goethe (pesastra Jerman yang hidup 1749 – 1832) untuk mendeskripsikan tata cara menggubah musik di abad-abad 15 sampai 17, di mana suara atau melodi utama akan diikuti oleh susunan suara-suara lainnya yang dikoordinasikan, diolah, disusun atau dirangkai di atas atau di bawah yang berdasar pada melodi utama yang disebut *cantus* (*cantus firmus* dan *cantus figuralis*). Secara linguistik transliterasi ke dalam bahasa Indonesia sedikit menjadi melebar, di antara pekerjaan; mencipta musik, membuat musik, menggarap musik, menyusun musik, menulis musik, merangkai musik, dan berbagai istilah komparatif yang setara. Meskipun begitu, kita mahfum kemana arah pemaknaannya secara secara teknikal.

Pada dasarnya, beberapa kaum juga dengan sengaja membedakan antara komponis (*composer*) dengan pencipta lagu (*song writer*) dan penggubah (*arranger*), karena secara teknis menganggap komponis menciptakan musik secara komplit, termasuk pengorkestrasian (*orchestration*) dan sejumlah prasyarat untuk memainkannya secara detil, sementara pencipta lagu “hanya” menciptakan melodi untuk baik-baik syair atau lirik (dengan atau tanpa simbol-simbol akord untuk iringan), dan penggubah juga “hanya” memperluaskan cara pembawaan dan instrumentasi dari lagu atau melodi ciptaan orang lain. Akan tetapi dalam perkembangan teknik serta media penciptaan dan fungsi komposisi musik yang semakin kompleks, banyak pula kaum yang tidak terlalu peduli dengan istilah teknis. Bahkan ada yang menyebut dirinya secara spesifik, misalnya, *sound-composer*, *sound-artist*, *sonologist*, *sound-scaper*, *acoustic-phenomenologist*, dan sebagainya.

Dalam catatan sejarah perkembangan musik di Indonesia, kebutuhan penciptaan musik baru disesuaikan dengan kebutuhan komunitas pengguna musik tersebut. Pada sebuah masyarakat yang dipersatukan dalam eksklusivitas etnik, penciptaan musik baru untuk ritual, seremoni adat maupun hiburan (termasuk untuk teater rakyat dan lagu-lagu penggugah) tercakup dalam sebuah semangat komunal yang kurang mempersoalkan personalitas pencipta. Meskipun begitu, setelah berdiri institusi pendidikan formal dalam musik tradisional, misalnya Konservatori Karawitan, kebutuhan untuk penyebutan nama pencipta musik secara sengaja sudah mulai disebutkan. Misalnya KRT Wasitodiningrat, Ki Narto Sabdo dan sebagainya sudah tercantum dalam tradisi musik etnik yang sudah memiliki notasi tertulis yang spesifik.

Demikian pula ketika industri rekaman, setelah periode Kemerdekaan Indonesia, telah memproduksi musik-musik ciptaan baru, baik dalam genre populer (hiburan, kroncong, dan

sebagainya) maupun etnikal, penyebutan nama pencipta lagu (sesekali disebut juga komponis) telah menjadi sebuah keharusan. Apalagi pada era kompetisi penyanyi berlevel nasional yang diselenggarakan oleh pemerintah yang disebut Bintang Radio (belakangan disebut Bintang Radio dan Televisi: BRTV) dengan kategori lagu seriosa, kroncong, dan hiburan) yang berkembang sejak tahun 1950-an. Orang-orang yang aktif dalam penciptaan musik seriosa seperti Cornel Simandjuntak, Binsar Sitompul, Amir Pasaribu, Syaiful Bachri, R.A.J. Soedjasmin, F.X. Sutopo, Muchtar Embut, dan sebagainya sering disapa dengan sebutan *komponis*. Akan tetapi untuk kategori hiburan dan kroncong disebut dengan *pencipta lagu*.

Berkenaan dengan penyebutan komponis, Hardjana (2003:71-72) menuliskan: "Tahun 1979, Dewan Kesenian Jakarta memprakarsai festival musik komposisi-komposisi baru dalam forum tahunan yang dinamai Pekan Komponis Muda (pernah sekali dinamai Pekan Komposisi Baru, kemudian menjadi Pekan Komponis, meskipun tidak reguler namun tetap berlangsung, dan yang terakhir tahun 2005 dilaksanakan di Surakarta, pen.). Sebutan *komponis-karya-komposisi* dipertegas dan diperkenalkan secara luas kepada masyarakat sejak saat itu: komposisi X karya komponis A. Sebutan itu digunakan untuk semua komposisi baru karya para komponis peserta forum itu, baik yang bertolak dari latar belakang musik nontradisi maupun tradisi. Tak satu komponis pun pada forum itu yang menampilkan karya-karya terbarunya dengan hanya 'mengarang' lagu pendek. Secara kategoris, kata sebagai penanda makna atau pengertian yang bersifat terminologis sering digunakan secara simpang-siur dalam dunia musik. Hal demikian sering menimbulkan banyak kesalahpahaman."

Secara teknis, apabila akan dikaitkan dengan aturan-aturan yang semakin maju mengikuti perkembangan dunia musik. Termasuk mengenai undang-undang hak cipta dan undang-undang pengaturan upah kerja, berbagai sebutan yang diadaptasi dengan tidak cermat, mungkin, dalam kaitannya dengan dunia komponis, akan menimbulkan masalah. Misalnya, istilah; *composer, song writer, arranger, co-composer, copyer, theme song developer*, juga untuk istilah; *composition, work, piece, number, conductor, band leader, co-repetitor, fairlight programmer, associator, solist, player, associate member, music director, music editor, music illustrator, music supervisor* dan sebagainya, yang secara teknis belum pernah dicermati uraian tugasnya.

Apabila kita mengamati posisi legal-formal dalam dunia komponis di Indonesia, pada masa awal, di bulan September 1950, seperti yang diberitakan dalam majalah Radio dan Masyarakat Indonesia (No. 2 Januari – Februari 1951 p. 73), kalangan yang lebih nyaman menyebut dirinya komponis membentuk organisasi. Komponis Amir Pasaribu mendirikan Liga Komponis dengan anggota berjumlah 10 orang. Akan tetapi karena banyak pemusik yang ingin mempunyai satu wadah, Amir Pasaribu pada tanggal 7 Desember 1950 juga mendirikan Ikatan Pemusik Indonesia.

Dalam visi mereka, pendirian Liga Komponis dan Ikatan Pemusik Indonesia adalah untuk memperjuangkan hak cipta para komponis Indonesia, ketika komposisinya, di samping ketika direkam atau diterbitkan notasinya, juga ketika dimainkan di depan umum maupun melalui radio. Meskipun pada penyerahan kedaulatan kepada Republik Indonesia, bekas pemerintahan Belanda secara juridis juga meninggalkan *Auterswet* (Undang-undang Hak Pengarang atau Hak Cipta) yang dibuat tahun 1912, yang antara lain menyiratkan (dalam ejaan baru): "Hak cipta itu adalah hak mutlak dari pencipta sesuatu pekerjaan ilmu kesusasteraan, ilmu pengetahuan atau dari yang 'berkuasa' untuk mengumumkan dan memperlipat gandakan pekerjaan tersebut, dengan mengingat perbatasan yang ditentukan oleh undang-undang." Secara kesejarahan, pada masa pendudukan Belanda, SACEM (Biro Hak Cipta Prancis) dan BUMA (Biro Hak Cipta Belanda) sudah mengurus kepentingan komponis Prancis dan Eropa lainnya yang karyanya dimainkan di Hindia Belanda. Akan tetapi ketika Indonesia merdeka, kesepakatan dan tata tertib hak cipta tidak lagi diatur undang-undang secara pasti. Hal itulah yang, antara lain, menyebabkan berdirinya Liga Komponis dan Ikatan Pemusik Indonesia, yang mencatat dan mengatur kompensasi atau tarif yang sah dari penggunaan karya musik dan pembayaran rekening yang sesuai haknya.

Beberapa komponis yang memberikan warna dalam perkembangan penciptaan musik pada masa dari awal sampai pertengahan abad 20, khususnya lagu-lagu yang berkaitan dengan patriotisme, pendidikan (khususnya anak-anak) dan beberapa menyangkut keagamaan serta lagu-lagu yang mengembangkan modus etnik untuk lagu-lagu folklorik dan juga liturgikal. Di antaranya, Wage Rudolf Supratman, Cornel Simandjuntak, Ismail Marzuki, Bintang Sudibjo, Daeng Sutigna, Cayetanus Hardjosubroto, Daniel Kiti, dan sebagainya.

Keberadaan institusi yang mengorganisasikan komponis yang diciptakan pada tahun 1950 tidaklah bertahan lama. Kesertaan Indonesia secara internasional menjadi kurang koordinasi, meskipun Indonesia termasuk dalam *International Society of Music Council* (ISCM) di bawah UNESCO, di mana representatif-nya adalah Nortier Simanungkalit, seorang komponis, namun posisi komponis Indonesia kurang aktif. Sampai pada awal tahun 1970, ketika Trisutji Kamal (yang menyelesaikan studi komposisi musik di konservatori St. Caecelia, Italia) mendirikan Ikatan Komponis-komponis Indonesia (IKKI) bersama-sama dengan Liberty Manik, Guruh Soekarnoputra (menyebut juga nama almarhum Cornel Simandjuntak sebagai anggota) hadir dalam pertemuan komponis Asia di Bangkok, Thailand. Namun dengan alasan administrasi, organisasi ini tidak dilibatkan lagi dalam Asian Composers League.

Akhirnya tahun 1996, ketika program kesenian antarbangsa NUR GORA RUPA diselenggarakan di Surakarta, oleh kesepakatan sejumlah komponis dibentuklah Asosiasi Komponis Indonesia yang disingkat AKI (dokumen orisinal pendirian ada pada Ben M. Pasaribu, pen.), yang dalam pertemuan pertama di Jakarta dipilhkan Slamet A. Sjukur, Otto Sidharta dan Sapto Raharjo sebagai presidium, dilanjutkan dengan pertemuan di Semarang yang difasilitasi oleh Jaya Suprana. Pada event ACL Conference & Festival di Manila, Filipina pada tahun 1997, ketika delegasi Indonesia yang terdiri dari Edi Sedyawati, Rahayu Supanggah, Slamet A. Sjukur, Ben M., Pasaribu dan Sapto Raharjo berhasil memasukkan Indonesia dalam Liga Komponis Asia dan sekaligus menjadi tuan rumah konferensi dan festival 2 tahun berikutnya di Yogyakarta dan Surakarta (sekarang ini sampai 2007 Otto Sidharta memimpin AKI).

Pengertian kontemporer, meskipun merupakan transliterasi dari bahasa Inggris *contemporary*, yang berkaitan dengan keterangan waktu yang kurang lebih berarti; masa kini atau sekarang ini. Namun dalam perkembangan musik di Indonesia, yang di populerkan oleh Slamet A. Sjukur, yang bersama Suka Hardjana, Frans Harjadi, Sumaryo LE, mengembangkan departemen musik di Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ, sekarang IKJ), sekitar tahun 1976. Ketika itu berafiliasi pada pemaknaan musik yang aneh, tidak lazim, sulit dimengerti, bebas, dan anti mapan. Belakangan istilah ini lebih kepada ragam musik yang gaya dan formatnya sangat individual atau personal sekali, yang secara sengaja tidak mengikuti arus pola penciptaan yang sudah baku (meskipun studi terhadap komposisi tersebut belumlah masuk dalam ranah orisinalitas), hal ini berkembang pula dengan banyaknya aktivitas musik modern di LPKJ. Sehingga dalam konstelasi komponis di Indonesia, kontribusi LPKJ (dan IKJ) sangat signifikan dalam dunia komponis kontemporer, di antaranya; Otto Sidharta, Arjuna Hutagalung, Franki Raden, Marusya Nainggolan, Tonny Prabowo, A. Fahmi Alattas, Jeffar Lumban-Gaol, Saut Sitompul, Vonty Pasaribu, Yovieal T. Virgie dan sebagainya.

Dari pengamatan di khazanah penciptaan musik, peran institusi pendidikan formal, seperti LPKJ di atas, memberi peran yang sangat penting dalam dunia komponis. Misalnya, Akademi Musik Indonesia (AMI, sekarang menjadi masuk dalam Institut Seni Indonesia ISI di Yogyakarta), merupakan institusi pendidikan yang bergaya konservatori musik Barat, memberi warna yang khas dalam perkembangan komponis. Dengan pendidik seperti, RM Suhastjarja, Karl-Edmund Prier dan koleganya yang lain, melahirkan Yoesbar Djaelani, Sutanto Mendut, Yose Haryosuyoso, Royke B. Koapaha, Kristiyanto Cristiinus, Budi Ngurah, Slamet Slamet, Fataji Susiadi, Michael Asmara, Aries Daryono, Hadi Susanto, Krismus Purba, Amin Abdullah, Agus Bing, Kamaluddin Galingging, Jay Jailani, Tony Maryana dan sebagainya.

Demikian juga institusi yang lebih mengarah pada musik etnik, seperti ASKI dan ASTI yang belakangan menjadi STSI di Surakarta, Denpasar, Yogyakarta, Bandung, Surabaya dan Padangpanjang, sejak program Pekan Komponis diselenggarakan, memunculkan komponis seperti Sri Hastanto, Rahayu Supanggah, Blacius Subono, Wayan Sadra, Joko Purwanto, Rustopo, Waluyo, Pande Made Sukerta, Nano Suratno, Tatang Suryana, Ade Rudiana, Doddy S. Ekagustdiman, Dedy Hernanda, Yoanes Subowo, Ismet Ruchimat, Hajizar Koto, Asril Muchtar, Muhammad Halim, Elizar Koto, Komang Astita, Wayan Rai, Nyoman Windha, Gde Yudane, Kadek Suardana, Suwarmin Wilwatikta, dan sebagainya.

Termasuk juga perguruan tinggi umum yang memiliki program studi musik, musik gerejani, pedagogi musik, maupun etnomusikologi yang ada di Bandung, Jakarta, Tangerang, Surabaya, Medan, Banda Aceh, dan Padang, yang menghasilkan banyak komponis. Meskipun latar belakang yang sudah aktif di musik populer maupun paduan suara, namun kontribusinya menjadi aset komponis di Indonesia, seperti; M. Nurgani Asyik, Daud Kosasih, Irwansyah

Harahap, Junita Batubara, Ance J. Panggabean, Arita Savitri, Mukhlis Hasbullah, Pulumun Ginting, Panji Suroso, Ferry Rumengan dan sebagainya.

Kontribusi dari elemen musik populer dan pendidikan musik informal (*private music course*) juga memiliki peran yang tidak kalah pentingnya, khususnya komponis yang berlatar musik populer yang kemudian lebih menekuni musik kontemporer, dan bahkan melanjutkan studi musik secara formal. Juga komponis yang lebih fokus ke musik insidental untuk film dan teater, yang bermastautin di berbagai kota besar seperti Makasar, Bandung, Yogyakarta, Medan, Pekanbaru, Jambi, Banda Aceh, Bandar Lampung, Denpasar, Palu, Cirebon, di antaranya; Tjok Sinshoe, Harry Roesli, Jaduk Ferianto, Rizaldi Siagian, Sapto Raharjo, Dwiki Dharmawan, Pra B. Dharma, Embi C. Noer, Idris Pulungan, Indra Lesmana, Didi AGP, Belinda Lestiono, Tina Silvana, Andy Ayunir, Iwan Hasan, Rino Dezapaty, Mauritz Thaher, Basri B. Silla, Ancu Barata, Igor Tamerlan, Jefry AD Pasaribu, Heri Suroso, Hendri Peranginangin, Winarto Kartupat, Rusli Syukur, dan sebagainya.

Pada dasarnya, dalam observasi yang bersifat sporadis, berbagai *event* yang mengakomodir penciptaan musik baru karya komponis Indonesia yang secara formal tidak tercatat dalam perkembangan musik di Indonesia, beberapa prestasi tersebut dihasilkan oleh komponis dari ranah ini, yang secara gerilya mengikuti kompetisi dan festival komposisi musik dengan upaya sendiri. Sehingga Indonesia masih masuk dalam pemetaan komposisi musik baru, termasuklah disini sejumlah komponis Indonesia yang sudah lama bermukim di mancanegara, seperti Paul Gutomo di Jerman, Sinta Wullur di Belanda, Gde Yudane di Selandia Baru dan Sayuti Nasution di Malaysia.

Dari keseluruhan teknik komposisi yang banyak dipergunakan oleh komponis kontemporer di Indonesia, baik yang digagasi secara orisinal maupun yang mengadopsi teknik komposisi modern yang ada, pada umumnya memberi keragaman yang eklektik dalam khazanah musik, bahkan beberapa di antaranya dengan konsep eksperimental (dalam perkembangan di Indonesia, istilah eksperimental diawali sebagai penyebutan musik yang menggabung instrumen musik Barat dengan etnik, seperti yang dikerjakan oleh Guruh Soekarnoputra dan Harry Roesli).

Selain meneruskan gaya penciptaan yang lazim, baik dalam konteks musik Barat maupun dari penerusan tradisi budayanya, tendensi komponis kontemporer di Indonesia mengupayakan teknik baru yang mengeksplorasi elemen-elemen fundamental musik. Di antaranya; (1) pengolahan harmoni dan progresi, (2) teknik duabelas nada atau *serialism*, (3) cara *pointillisme* atau *klangfarbenmelodien*, (4) politonalitas dan eksplorasi interval nada, (5) teknik *cluster* (penjejalan nada-nada), (6) mikrotonal dan modus-modus baru, (7) eksplorasi keragaman warna suara pada perkusi, (8) *prepared piano* dan *fortified piano*, (9) penggabungan instrumen, penciptaan instrumen musik baru serta *found object sound*, (10) penarian teknik baru dalam menabuh, bernyanyi, termasuk pencarian kemungkinan dalam tanda *meter* dan pengembangan pola-pola irama (11) menggunakan elektronik baik secara *digital computerized*, *algorithmic composition* maupun teknik *musique concrete*, (12) *conceptual music*, (13) penyertaan elemen teater secara *total organization*, (14) penggunaan *multimedia* dan (15) secara bertahap menuju penggunaan *virtual reality*.

Keberadaan komponis di Indonesia akan selalu berjalan bersama dengan perkembangan musik di tanah air, dengan kreativitas yang selalu mengikuti zaman dan akan terus memberikan kontribusinya dalam sejarah musik Indonesia. Meskipun penghargaan yang memberi kategori pada komponis barulah piagam atau bintang Budaya Parama Dharma yang secara berkala setiap tahun diberikan oleh Presiden RI pada Hari Kemerdekaan, Hari pahlawan, atau pada Hari Musik Nasional.

KEPUSTAKAAN

Hardjana, Suka. 1986. *Enam Tahun Pekan Komponis Muda: 1979 – 1985*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.

-----, 2003. *Corat-Coret Musik Kontemporer: Dulu dan Kini*. Jakarta: MSPI – Ford Foundation.

-----, 2004. *Musik: Antara Kritik dan Apresiasi*. Jakarta: Kompas.

Diamond, Jody dan Wayan Sadra. 1991. "Komposisi Baru: On Contemporary Composition in Indonesia." Dalam *Leonardo Journal* Vol. 1/No. 1

Lysloff, Rene T.A. (ed.). 2003. *Music and Technoculture*. Middletown, CT: Wesleyan University Press.

Mack, Dieter. 1995. *Sejarah Musik*. Jilid 4. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Mack, Dieter. 2004. *Zeitgenossische Musik in Indonesien: Zwischen Lokalen Traditionen, Nationalen Verpflichtungen und Internationalen Einflüssen*. Hildesheim: Georg Olms Verlag.

Pasaribu, Amir. 1955. *Musik dan Selingkar Wilayahnja*. Jakarta: Perpustakaan Perguruan Kementerian P.P. dan K.

-----, 1986. *Analisis Musik Indonesia*. Jakarta: Pantja Simpati.

Pasaribu, Ben M. 1990. "Between East and West." [Tesis]. Wesleyan University, Middletown CT.

-----, 2001. "Some Aspects on Indonesian Contemporary Composers." Dalam *The Journal Association of Japan Composers*. Tokyo: AJC.

Raden, Franki. 1997. "Amir Pasaribu Sang Pelopor Pulang Kampung." Dalam *GATRA*, suntingan Bersihar Lubis edisi 8 Maret 1997.

Sitorus, Eritha R. 2004. "Biografi Amir Pasaribu dan Pemikiran-pemikirannya dalam Bidang Seni Budaya." [Tesis]. Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

Sjukur, Slamet A. "Mak Comblang dan Pionir Asongan." Dalam majalah *KALAM* edisi 2 – 1994.

